

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa memiliki beberapa bagian, seperti pengertian kesalahan berbahasa, jenis-jenis kesalahan berbahasa, perbedaan kesalahan dan kekeliruan, dan penyebab kesalahan berbahasa. Pada bagian ini dijelaskan mengenai hal-hal tersebut.

##### **1. Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar terjadi ketika berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Indihadi (2012:4) mengatakan kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa, ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa. Tarigan (1990:67) juga mengatakan hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa seperti ikan dan air. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan berada di dalam air, begitu juga dengan kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam pengajaran bahasa. Namun, sekalipun kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar terjadi bukan berarti hal tersebut adalah hal sederhana. Oleh sebab itu, kesalahan berbahasa harus diatasi atau bahkan dihilangkan.

Kesalahan berbahasa sendiri memiliki pengertian yang beragam. Oleh sebab itu, pengertian kesalahan berbahasa harus benar-benar diketahui dari awal. Tarigan (1990:141) mengatakan kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat baik pada tulisan maupun lisan, kesalahan tersebut merupakan hal yang menyimpang dari norma baku atau norma yang telah

ditetapkan. Setyawati (2010:13) juga mengatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma yang telah ditentukan.

## **2. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik atau pembelajar bahasa tentu beragam. Baik itu keliru, salah, atau bahkan tidak paham sama sekali. Corder (1974) membedakan kesalahan berbahasa menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

### *a. Lapses*

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur bahasa beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapya. Untuk bahasa lisan, kesalahan ini disebut dengan “*slip of the tongue*” sedangkan untuk bahasa tulis, kesalahan ini disebut “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

### *b. Error*

*Error* adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur yang melanggar kaidah atau aturan tata bahasa yang telah ditetapkan (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga hal tersebut berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap

penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

c. *Mistake*

*Mistake* adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, baik berupa kesalahan yang tidak disengaja, kesalahan karena peserta didik melanggar kaidah aturan yang berlaku, atau karena penutur tidak tepat dalam menerapkan aturan atau kaidah yang diketahui.

### **3. Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan**

Tarigan (1990:75) membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Sedangkan kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis kesalahan tersebut bisa berlangsung lama apabila tidak diperbaiki.

Seperti halnya Tarigan, Setyawati (2010:11-12) juga membedakan antara kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa. Kata salah diantonimkan dengan betul, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak sesuai norma, tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum mengetahui norma atau kaidah yang berlaku. Sedangkan kekeliruan berbahasa merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang *khilaf* menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf menyebabkan sikap keliru dan kurang cermat dalam menggunakan norma atau kaidah yang ada.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa berbeda. Kesalahan berbahasa terjadi karena kompetensi siswa dan juga siswa belum menguasai sistem linguistik yang bersangkutan. Sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi karena performansi siswa. Artinya, kekeliruan terjadi bukan karena siswa belum menguasai sistem linguistik yang bersangkutan, akan tetapi karena kurangnya konsentrasi siswa yang menyebabkan kegagalan dalam merealisasikan kaidah atau sistem linguistik yang dikuasai.

Kesalahan (*error*) terjadi akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah, walaupun diberikan tes berulang kali peserta didik akan tetap salah dalam menjawab tes tersebut. Kekeliruan (*mistake*) terjadi akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu, pada tes pertama peserta didik mungkin melakukan kesalahan, namun hal tersebut karena peserta didik kurang teliti dan pada tes selanjutnya peserta didik akan menjawab dengan benar.

#### **4. Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Pada proses pembelajaran bahasa sering terjadi kesalahan, penyebab dari kesalahan ini sendiri beragam. Richard (1970) menyatakan bahwa

penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa adalah sebagai berikut:

a. Kesalahan Interlingual

Kesalahan interlingual disebabkan oleh pengaruh unsur atau kaidah bahasa ibu pada bahasa kedua yang sedang dipelajari. Pembelajar bahasa masih terpengaruh oleh bahasa pertama yang kemudian memengaruhi pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua yang sedang dipelajari.

b. Kesalahan Intralingual

Richard (1970) membagi kesalahan intralingual menjadi empat yaitu:

1) Generalisasi Berlebih

Generalisasi berlebih atau *over generalization* terjadi pada saat pembelajar telah memahami aturan berbahasa, namun pembelajar tidak menggunakan aturan tersebut dan menyamaratakan semua aturan berbahasa yang diketahuinya.

Contoh:

(1) *He walks quickly*  
'Dia berjalan cepat'

(2) *He is walks quickly*  
'Dia sedang berjalan cepat'

Pada contoh di atas, guru memberi perintah untuk mengubah contoh nomor (1) menjadi bentuk 'sedang', tetapi penutur mentransfer pola kalimat bahasa pertama atau bahasa ibunya ke dalam bahasa Inggris sehingga terjadi kesalahan seperti contoh nomor (2), pola kalimat yang benar seharusnya digunakan adalah *he is walking quickly*.

(Richard, 1971:10)

## 2) Pengabaian Batas-batas Aturan bahasa

Pengabaian batas-batas aturan berbahasa atau *Ignorance Of Rules Restrictions* ini terjadi ketika pembelajar telah memahami aturan berbahasa, namun mengabaikan batas-batas aturan yang ada dan ada pula yang tidak mengikuti aturan yang berlaku.

Contoh:

- (3) *Go with him*  
'pergi dengan dia'
- (4) *Follow with him*  
'ikuti dengan dia'

Contoh di atas merupakan contoh mengabaikan batas-batas aturan bahasa. Pada contoh kalimat di atas, contoh yang benar adalah contoh nomor (3) dengan kata *go* karena ingin menyatakan 'pergi dengan dia', kalau menggunakan kata *follow* maka akan menjadi ambigu seperti contoh nomor (4) yaitu 'mengikuti dengan dia'.

(Richard, 1970:9)

## 3) Penerapan Aturan Secara Tidak Lengkap

Penerapan aturan secara tidak lengkap atau *Incomplete Application Of Rules* ini disebabkan oleh penyimpangan struktur, hal ini terjadi ketika pembelajar belum memahami konsep dan aturan berbahasa secara sempurna.

Contoh:

Pertanyaan Guru

- (5) *Do you read much ?*  
'Apakah kamu membaca banyak ?'

Jawaban Siswa

- (6) *yes I read much.*  
'Iya saya membaca banyak'

Contoh nomor (6) merupakan contoh kesalahan penerapan aturan bahasa secara tidak lengkap, secara aturan bahasa jawaban siswa seharusnya *yes, I do* bukan *yes i read very much*. Kesalahan

tersebut terjadi akibat siswa belum memahami aturan bahasa secara lengkap.

(Richard, 1970:13)

#### 4) Kesalahan pada Hipotesis Konsep

Kesalahan pada hipotesis konsep atau *False Of Concepts Hypothesized* ini disebabkan karena penutur salah dalam memahami suatu konsep atau aturan berbahasa, hal ini sering disebut dengan salah kaprah.

Contoh:

(7) *I was going down town yesterday*  
'Kemarin saya telah pergi ke kota'

(8) *I went down town yesterday*  
'kemarin saya pergi ke kota'

Pada contoh nomor (7) terjadi kesalahan menghipotesiskan konsep, di mana pembelajar menerapkan pola *was* (keterangan lampau) menjadi *was + ing* (kegiatan yang telah terjadi/lampau). Sehingga penutur menggunakan contoh nomor (7) untuk mengatakan 'telah pergi'. Kata yang seharusnya digunakan adalah *went* bentuk lampau dari *go* seperti contoh nomor (8).

(Richard, 1970:18)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan interlingual adalah kesalahan yang disebabkan oleh peserta didik masih terpengaruh oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Sedangkan kesalahan intralingual dibagi menjadi empat yaitu pertama, generasasi berlebih yang disebabkan oleh pembelajar bahasa menyamaratakan semua kaidah bahasa yang dipelajarinya. Kedua, mengabaikan batasan-batasan aturan bahasa di mana pembelajar telah memahami aturan bahasa yang ada namun mengabaikan batas aturan bahasa tersebut. Ketiga, penerapan kaidah secara tidak lengkap yang disebabkan oleh pembelajar bahasa belum

memahami atura-aturan bahasa yang tengah dipelajari sehingga pembelajar bahasa menerapkan kaidah secara tidak lengkap. Terakhir, salah kesimpulan konsep yang disebabkan oleh pembelajar bahasa salah dalam menghipotesiskan konsep aturan bahasa yang tengah dipelajari sehingga pembelajar bahasa salah dalam mengaplikasikan aturan bahasa yang dipelajari.

## **B. Analisis Kesalahan**

Pada bagian ini akan dijelaskan dua bagian dari analisis kesalahan, yaitu mengenai pengertian analisis kesalahan dan batasan analisis kesalahan.

### **1. Pengertian Analisis Kesalahan**

Ghufron (2015:27) menyatakan analisis kesalahan adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang ada dalam data, penjelasan dari kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan tersebut.

Selanjutnya, Pateda (1987: 14) menyatakan analisis kesalahan adalah kesalahan yang dikumpulkan secara sistematis, dianalisis dan dikategorikan. Jadi, ketika mengumpulkan data kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, sudah ada tata cara atau aturan yang ditetapkan. Setelah itu baru kesalahan-kesalahan tersebut dianalisis dan dikategorikan.

Berdasarkan Ghufron dan Pateda, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah proses penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan bahasa yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa, baik bahasa ibu atau bahasa asing melalui suatu prosedur kerja penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu mulai dari pengumpulan data,

mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan, dan penilaian taraf keseriusan kesalahan yang dilakukan oleh peneliti.

## 2. Batasan Analisis Kesalahan

Ghufron (2015:28) menyatakan ruang lingkup analisis kesalahan adalah kesalahan sistematis yang terkait dengan kompetensi yang mencakup tataran tata bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), tata wacana dan tata makna (semantik). Pateda (1987:34) juga menyimpulkan bahwa kesalahan yang perlu dianalisis melingkupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi misalnya kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan, morfologi misalnya kesalahan yang berkaitan dengan morfem, Sintaksis misalnya berkaitan dengan urutan kata, dan semantik misalnya kesalahan yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata.

Kesalahan dalam tataran fonologi hanya terjadi dalam bahasa lisan, misalnya salah dalam pelafalan, tidak terjadi dalam bahasa tulisan. Kesalahan dalam tataran morfologi yaitu kesalahan yang berkaitan dengankata. Kesalahan dalam tataran sintaksis yaitu kesalahan yang berkaitan dengan urutan kata. Kesalahan dalam tataran semantik yaitu kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan atau makna kata.

a. Contoh kesalahan dalam tataran fonologi:

(9) つうやく → ちゅうやく

Contoh no. (9) merupakan contoh kesalahan dalam tataran fonologi yang dibuat atau dilakukan oleh peneliti dalam mata kuliah *kaiwa*. Contoh tersebut salah dalam pengucapan atau pelafan, secara lambang bunyi keduanya sangat berbeda, つ dilambangkan dengan [tsu] sedangkan ちゅ dilambangkan dengan [tʃu] (Sutedi, 2008: 25).

Selanjutnya, secara bunyi juga keduanya berbeda, つ dibaca *tsu*, sedangkan ちゅ dibaca *chu* (Sutedi, 2008: 16).

b. Contoh kesalahan dalam tataran morfologi:

(10) すわる → すわて

Contoh no. (10) merupakan contoh kesalahan dalam tataran morfologi yang dibuat atau dilakukan oleh peneliti dalam mata kuliah *hyougen bunkei*. Contoh tersebut salah dalam perubahan bentuk kata. すわる merupakan kata kerja golongan satu, jadi seharusnya di ubah menjadi すわって, sesuai dengan aturan perubahan kata kerja yang dituliskan oleh Sutedi (2008: 54).

c. Contoh kesalahan dalam tataran sintaksis:

(11) ごはんをたべます → たべますをごはん

Contoh no. (11) merupakan contoh kesalahan dalam tataran sintaksis yang dibuat atau dilakukan oleh peneliti dalam mata kuliah *hyougen bunkei*. Contoh tersebut salah secara struktur yaitu susunan katanya terbalik. Pada bahasa Jepang verba selalu ditaruh diakhir kalimat seperti yang dituliskan oleh Sutedi (2008: 74).

d. Contoh kesalahan dalam tataran semantik:

(12) てつだっていたいただきます → てつだってもらいます

Contoh no. (12) merupakan contoh kesalahan dalam tataran semantik yang dibuat atau dilakukan oleh peneliti dalam mata kuliah *hyougen bunkei*. Contoh tersebut salah dalam pemilihan kata berdasarkan makna. Pada bahasa Jepang penutur harus menyesuaikan

kata atau bahasa yang digunakan berdasarkan situasi, kondisi dan lawan bicara. Sesuai dengan pelajaran yang didapatkan oleh peneliti dalam mata kuliah *hyougen bunkei* ketika berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua, bahasa yang digunakan cenderung sopan.

Pada penelitian ini, kesalahan yang diteliti yaitu kesalahan dalam tataran morfologi, yaitu berkaitan dengan bentuk kata. Khususnya kesalahan dalam mengubah bentuk verba, dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te*.

## C. Verba

### 1. Pengertian Verba

Verba dalam bahasa Jepang disebut *dōshi*. *Dōshi* merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang sama seperti kata sifat (i) dan kata sifat (na), *dōshi* digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, dan keadaan suatu hal.

Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:149) menuliskan verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Verba dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. Contoh :

- (13) アミルさんは日本へ行く。  
*Amirusan wa Nihon e iku.*  
Amir (akan) pergi ke Jepang
- (14) 机の上にラジオがある。  
*Tsukue no ue ni rajio ga aru.*  
Di atas meja ada radio
- (15) インドネシアは資源に飛んでいる。  
*Indoneshia wa shigen ni tondeiru.*  
Indonesia kaya akan sumber alam

(PLBJ, 2004:149)

Kata *iku*, *aru*, dan *tomu* pada contoh kalimat di atas termasuk verba. Kata *iku* pada contoh nomor satu menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, kata *aru* pada contoh kalimat nomor dua menyatakan keberadaan radio di atas meja, sedangkan kata *tomu* pada contoh kalimat nomor tiga menyatakan keadaan negara Indonesia yang kaya akan sumber alam. Kata-kata itu dapat mengalami perubahan tergantung pada konteks kalimatnya.

## 2. Jenis-jenis Verba

Sutedi (2008:48) menyatakan bahwa verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga, yaitu :

### a. Kelompok I

Kelompok ini disebut dengan *godan-doushi* (五段動詞), karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu a-i-u-e-o (あいうえお). Cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf u, tsu, ru, bu, nu, mu, ku, gu, su (う、つ、る、ぶ、ぬ、む、く、ぐ、す).

**Tabel 2.1**  
**Contoh Verba Golongan I**

No	Verba	Cara baca <i>romaji</i>	Arti
1	買う	<i>Ka-u</i>	Membeli
2	立つ	<i>Ta-tsu</i>	Berdiri
No	Verba	Cara baca <i>romaji</i>	Arti
3	売る	<i>u-ru</i>	Menjual
4	書く	<i>Ka-ku</i>	Menulis
5	泳ぐ	<i>Oyo-gu</i>	Berenang
6	読む	<i>Yo-mu</i>	Membea
7	死ぬ	<i>Shi-nu</i>	Meninggal
8	飛ぶ	<i>To-bu</i>	Terbang
9	話す	<i>Hana-su</i>	Berbicara

(Sutedi, 2008: 49)

b. Kelompok II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi* (一段動詞) karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini, yaitu yang berakhiran suara 「e-る / e-ru」 (disebut *kami-ichidan-doushi*) atau berakhiran 「i-る / i-ru」 (disebut *shimo-ichidan-doushi*).

**Tabel 2.2**  
**Contoh Verba Golongan II**

No	Verba	Cara baca <i>romaji</i>	Arti
1	見る	<i>mi-ru</i>	Melihat
2	起きる	<i>Oki-ru</i>	Bangun
3	寝る	<i>Ne-ru</i>	Tidur
4	食べる	<i>Tabe-ru</i>	Makan

(Sutedi, 2008: 49)

c. Kelompok III

Verba kelompok III merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* (変格動詞) dan hanya terdiri dari dua verba.

**Tabel 2.3**  
**Contoh Verba Golongan III**

No	Verba	Cara baca <i>romaji</i>	Arti
1	する	<i>Su-ru</i>	Melakukan
2	来る	<i>Ku-ru</i>	Datang

(Sutedi, 2008: 49)

### 3. Perubahan Bentuk Verba

Ketika digunakan dalam kalimat, verba mengalami perubahan bentuk. Masao (Sudjianto dan Dahidi, 2004:152-153) membedakan perubahan bentuk tersebut menjadi enam yaitu:

1. *Mizenkei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk *u, yō, nai, seru, saseru, reru*, atau *rareru*.
2. *Renyōkei*, yaitu perubahan verbake dalam bentuk *masu, ta, da, tai, te*, dan *nagara*.
3. *Shuushikei*, yaitu perubahan bentuk verba yang diikuti dengan kata *ka* atau *kara*.
4. *Rentaikei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk yang diikuti dengan kata *toki, koto, hito, mono, yōda, bakari, kurai, gurai*, dan *no*.
5. *Kateikei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk *ba*.
6. *Meireikei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk perintah.

**Tabel 2.4**  
**Perubahan Bentuk Verba**

Verba/ Golongan	Perubahan bentuk					
	<i>Mizen Kei</i>	<i>Renyō Kei</i>	<i>Shuushi Kei</i>	<i>Rentai Kei</i>	<i>Katei kei</i>	<i>Meirei Kei</i>
飲む (I)	飲まない	飲んで	飲む	飲むとき	飲めば	飲め
食べる (II)	食べない	食べて	食べる	食べる人	食べれば	食べろ
来る (III)	来ない	来て	来る	来る人	来れば	来い
する (III)	しない	して	する	する人	すれば	しろ

(Sudjianto dan Dahidi, 2004: 153)

Pada penelitian ini, perubahan bentuk verba yang dianalisis yaitu perubahan bentuk verba *renyōkei*, khususnya perubahan verba bentuk *~te*.

#### 4. Verba Bentuk *~Te*

Verba bentuk *~te* merupakan salah bentuk perubahan verba dalam bahasa Jepang. Sebelum mengubah verba dalam bahasa Jepang ke dalam bentuk *~te kudasai*, *~te morau*, *~te ageru*, dan sebagainya, hal yang paling dasar adalah mengubah verba ini ke dalam bentuk *~te*. Jadi, dapat dikatakan bahwa verba bentuk *~te* ini digunakan sebagai bentuk sambung antara verba dengan verba. Sesuai dengan yang tuliskan oleh Sutedi (2008:54) verba bentuk *~te* berfungsi sebagai bentuk sambung, yaitu bisa diikuti oleh verba yang lainnya. Aturan dalam perubahan verba ke bentuk *~te* ini sendiri dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut (Sutedi, 2008: 54) :

**Tabel 2.5**  
**Aturan Perubahan Verba Bentuk *~Te***

No	Contoh Verba Bentuk <i>~Masu</i>	Contoh Verba Bentuk <i>~Te</i>
1	買います 立ちます 売ります	買って 立って 売って
	呼びます 死にます 読みます 書きます 泳ぎます 話します	読んで 死んで 読んで 書いて 泳いで 話して

No	Contoh Verba Bentuk <i>~Masu</i>	Contoh Verba Bentuk <i>~Te</i>
2	見ます 寝ます	見て 寝て
3	します 来ます	して 来て

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aturan perubahan verba golongan satu adalah sebagai berikut.

- a. Verba golongan I yang berakhiran い、ち、り akan berubah menjadi って.
- b. Verba golongan I yang berakhiran び、に、み akan berubah menjadi んで.
- c. Verba golongan I yang berakhiran き berubah menjadi いて.
- d. Verba golongan I yang berakhiran ぎ berubah menjadi いで.
- e. Verba golongan I yang berakhiran し akan berubah menjadi して.
- f. Verba golongan II yang berakhiran ~いる dan ~える cukup dengan menghilangkan る dan diganti dengan て.
- g. Verba golongan III yaitu します akan berubah menjadi して dan 来ます akan menjadi 来て.

Pada penelitian ini, analisis kesalahan yang akan dilakukan yaitu analisis kesalahan dalam mengubah verba bentuk *masu* ke dalam bentuk *~te* pada verba golongan satu.

#### D. Penelitian Terdahulu

Mediana (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Kesalahan Perubahan Kata Kerja Bentuk *~Te* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Semarang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan

banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mengubah verba bentuk *~te*. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Masalah yang diteliti ada dua yaitu kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa ketika mengubah kata kerja bentuk *~te* dan apa penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Rumusan masalah pada penelitian terdahulu ini sama dengan rumusan masalah pada penelitian ini, akan tetapi sampel, soal, serta jumlah soal yang diujikan berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan analisis data data kuantitatif dan kualitatif. Populasinya yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 16 Semarang yang berjumlah 210 siswa, dari 210 siswa diambil 90 orang sebagai sampel. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel yaitu *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa dokumentasi dan tes. Soal tes terdiri dari 30 butir soal isian. Selanjutnya, dalam uji validitas digunakan uji validitas isi dengan rumus KR 20 untuk menghitung reliabilitas. Metode dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun yang sedikit berbeda adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes dan angket. Pada uji validitas peneliti menggunakan uji validitas dengan cara mencari tingkat kesukaran soal, daya pembeda, kemudian dibandingkan dengan tabel *t* hitung. Kemudian peneliti menggunakan teknik belah dua dalam menghitung reliabilitas.

Pada penelitian terdahulu ini terdapat tiga bagian soal yang diberikan oleh peneliti kepada sampel yaitu.

1. Mengubah verba ke bentuk *~te* secara langsung, soal bagian satu terdiri dari 15 butir soal.
2. Mengubah verba bentuk *~te* dalam kalimat untuk menyambungkan dua buah kalimat, soal bagian dua terdiri dari 10 butir soal.
3. Peneliti memberikan sebuah pertanyaan dan sampel harus menjawab pertanyaan tersebut menggunakan verba bentuk *~te*, jawaban sampel harus

sesuai dengan gambar kegiatan yang disediakan oleh peneliti, soal bagian tiga terdiri dari lima butir soal.

Berdasarkan hasil analisis tes secara keseluruhan, hasil yang didapatkan yaitu, kesalahan paling tinggi terdapat pada nomor soal 22 dengan frekuensi kesalahan sebanyak 63 dan persentase kesalahan sebesar 70%. Sedangkan kesalahan paling rendah terdapat pada nomor soal 4 dengan frekuensi kesalahan 10 dan persentase kesalahan sebesar 11,10%. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa yaitu, siswa belum bisa mengkalsifikasikan bagaiman perubahan kata kerja kelompok 1, 2, dan 3 menjadi kata kerja bentuk-*te*.

Mediana (2016) menyimpulkan “berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata tes dan tingkat kesalahan siswa secara keseluruhan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari 90 siswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh nilai rata-rata tes yaitu sebesar 54,08, sedangkan prosentase kesalahan siswa dalam menggunakan kata kerja bentuk *~te* adalah sebesar 44,9%”.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat persentase kesalahan yang dilakukan oleh sampel terbilang tinggi, dari 30 soal yang diberikan kepada 90 siswa didapatkan persentase kesalahan sebesar 44,9%, hal ini terbilang cukup tinggi.